

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Setiap kurikulum pasti mempunyai kompetensi. Tidak terkecuali pada Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi yang disebut kompetensi inti. Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Mulyasa (2013:174) mengatakan, kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-Undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud yaitu cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:7) menyatakan, pandangan mengenai pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan karakter di Kurikulum 2013 harus meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan.

2. Kompetensi Dasar

Dalam Kurikulum 2013 juga terdapat kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran yang disebut kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2013:175), "Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti". Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Kemudian menurut Majid (2014:52), "Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Kompetensi tersebut dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Sejalan dengan itu, Menurut Rusman (2010:6), "kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran".

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu "Menganalisis struktur teks cerpen yang

koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan.”

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo (2011:15) berpendapat, bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga. Menggunakan waktu sebaik mungkin itu hal sulit sekali dan harus diperkirakan agar kegiatannya dapat terlaksana dengan efektif. Keefektifan sangat perlu untuk menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai.

Mulyasa (2007:86) menyatakan, waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mat pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Waktu yang digunakan haruslah dipergunakan sebaik mungkin agar tujuan pembelajarannya tercapai. Setiap minggu biasanya jumlah jam yang dilaksanakan dalam pembelajaran rata-rata kurang lebih empat jam. Penggunaan waktu tidaklah mudah untuk mencapai suatu tujuan. Kebanyakan orang tidak bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, akhirnya penyesalan di masa yang akan datang.

Mulyasa (2008: 206) mengatakan bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu adalah bagian pembelajaran yang harus guru gunakan sebaik mungkin untuk mencapai sebuah pencapaian yang diharapkan. Setiap guru harus bisa mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan melakukan pembelajaran dengan baik dapat menciptakan peserta didik yang dapat memahami apa yang sudah tertera di dalam ketentuan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216) berpendapat bahwa, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas dengan tujuan semua materi dapat tersampaikan. Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis teks cerpen adalah 4 x 40 menit.

B. Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen Menggunakan Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Pembelajaran

Untuk mencapai hasil terbaik, guru harus memahami peran sebenarnya dalam pembelajaran. Menurut Kuriawan (2014: 1), “Pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar.” Senada dengan pendapat Kurniawan, Gintings (2012: 5) berpendapat, “pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”. Senada dengan pendapat di atas, Khanifatul (2013: 14) menyatakan, “Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.”

Dari Penjelasan beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa yang didesain oleh guru sebagai aktivitas terencana untuk mengubah tingkah laku siswa menjadi aktif dan kreatif.

b. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreativitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Depdiknas), tertera penjelasan sebagai berikut.

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatu atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Darminto (2002:52) mengungkapkan, “Pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Menganalisis merupakan hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya adalah salah satu teknik untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Menganalisis sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena dengan menganalisis manusia tidak seenaknya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan apa yang belum dimengerti.

Syahrul (2000:48) mengemukakan, “Pengertian menganalisis melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul”.

Menganalisis teks cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada kelas XI. Menganalisis adalah suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreatifitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan., dan mampu melatih kreativitas mereka dalam memecahkan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap suatu kejadian/peristiwa yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati, dan memecahkan sesuatu (mencari jalan ke luar) yang dilakukan seseorang.

C. Cerpen

a. Pengertian Teks Cerpen

Teks cerpen adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Karya fiksi berarti karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalah sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga kebenarannya tidak perlu dicari. Begitu halnya dengan cerpen walaupun isi cerita banyak yang berupa gambaran sesuai realita kehidupan, tetapi itu hanyalah karangan yang bersifat khayalan pengarang.

Menurut Notosusanto dalam Tarigan (1984), “Cerpen adalah kisah cerita pendek mulai dari 5000 kata-kata atau diperkirakan 17 pp kuarto spasi ganda dan berpusat pada dirinya sendiri. Senaada dengan pendapat yang di atas J.S Badudu (1975:53), “Cerpen adalah cerita yang menjurus dan konsentrasi berpusat pada suatu peristiwa, yaitu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa teks cerpen merupakan teks yang di dalamnya mempunyai peristiwa pengenalan, pertikayan, dan penyelesaian. penjelasan di atas senada dengan pendapat Kosasih (2012:34) Menjelaskan, pengertian cerpen sebagai berikut.

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerpen merupakan karya sastra yang relatif pendek, dan dapat dibaca dalam sekali duduk, karena cerpen biasa hanya terdiri dari beberapa halaman saja, berbeda dengan novel dan novelet yang halamannya terdiri dari ratusan. Pendapat di atas sebanding dengan pendapat H. B. Jassin mengatakan, “Cerpen merupakan cerita singkat yang harus mempunyai bagian paling penting yaitu, pengenalan, pertikayan dan penyelesaian.” Penulis dapat menyimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Cerpen relatif singkat, dan dapat dibaca dalam sekali duduk, dan di dalam cerpen terdapat bagian pengenalan, pertikayan, dan penyelesaian.

b. Struktur Teks Cerpen

Dalam menulis teks cerpen harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan. Penulisan teks cerpen mempunyai struktur cerpen berupa cerita ataupun narasi. Setiap teks pasti mempunyai struktur baik itu teks berbentuk narasi ataupun deskripsi. Abstrak, adalah ringkasan cerita dalam cerpen, orientasi adalah latar cerita atau pengenalan tokoh, komplikasi adalah urutan kejadian, evaluasi adalah klimaks menuju penyelesaian masalah, resolusi adalah pemaparan solusi, dan koda adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam cerpen.

Struktur teks adalah hal yang sangat penting agar susunan penulisannya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Keinginan mengenal struktur teks lebih dalam akan sangat mudah sekali untuk memahami apa maksud dari suatu teks. Sumardjo (2004:16) mengatakan, bahwa struktur dalam cerpen dikupas menjadi elemen-elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Eksistensi struktur dalam teks cerpen sangat ditentukan oleh kelima struktur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi lainnya.

Struktur pada kutipan di atas pengenalan dari para tokoh masing-masing. Kemudian timbul konflik atau permasalahan, dan permasalahan berkembang dan memuncak, dan diakhiri ada pemecahan dari konflik yang terdapat di dalam cerita cerpen.

Kosasih (2010: 112) mengatakan struktur cerita pendek secara umum sebagai berikut:

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah ini tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu, pada bagian ini alur ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya,
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir.dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, Resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah cerita dan keindahan dalam sebuah teks cerpen.

c. Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

Dalam karya sastra tidak bisa lepas dari stilistik atau gaya. Gaya dihubungkan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi pembaca.

Penggunaan bahasa dapat mengubah dan menimbulkan makna tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperngaruhi pembaca.

Dalam teks cerpen terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks cerpen dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan/keistimewaan dari suatu teks.

Adapun ciri kebahasaan teks cerpen sebagai berikut:

a. Kosakata

Pemilihan diksi yang benar dan sesuai menjadi penting sebagai tolak ukur kualitas cerpen yang dihasilkan, serta menambah keserasian antara bahasa dan kosakata yang dipakai dengan pokok isi cerpen yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Gaya bahasa

Aspek ini berfungsi untuk meningkatkan efek makna dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini akan menimbulkan makna konotasi.

c. Kalimat deskriptif

Kalimat deskriptif yang menggambarkan suasana dalam cerita.

Salah satu ciri linguistik yang membangun teks cerita pendek adalah penggunaan kalimat yang berfungsi melukiskan/mengambarkan keadaan dan peristiwa.

d. Bahasa tidak baku dan tidak formal.

Penulis menggunakan bahasa yang tidak formal karena cerita pendek mengisahkan kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak formal membuat cerita pendek terasa lebih nyata.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya setiap karya sastra mempunyai ciri kebahasaan. Cerpen mempunyai ciri kebahasaan yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi para pembaca cerpen.

d. Kaidah Penulisan Teks Cerpen

Kaidah merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks cerpen. Kaidah teks cerpen bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar.

Teks cerpen memiliki kaidah kebahasaan, fitur kebahasaan yang menandai teks. cerpen tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks karya sastra yang lain, terutama dalam hal penggunaan kata-kata. Dalam penulisan teks cerpen menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks cerpen yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Venesia dalam situsnya di <http://venesiaviii-16.blogspot.co.id> yang penulis kutip pada tanggal 05 November 2013 menyatakan bahwa kaidah penulisan teks cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Cerpen menggunakan tanda petik ganda.
- 2) Cerpen tidak menampilkan kepada kita secara langsung petunjuk lakuan.
- 3) Cerpen dapat berupa petunjuk pementasan dan juga dapat berupa tidak petunjuk pementasan.
- 4) Cerpen bentuk ceritanya pendek dan memiliki paragraf.
- 5) Setting/ latar diuraikan dengan narasi.
- 6) Dialog tokoh-tokohnya tidak ada.
- 7) Deskripsi tokoh, penokohan, latar waktu, dan tempat diuraikan narasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks cerpen mempunyai struktur dan prosedur. Sebelum memuliskan sebuah karya sastra, misalnya cerpen harus menggunakan struktur kaidah penulisan cerpen dengan tepat. agar proses pembuatan cerpen lebih mudah.

e. Langkah-langkah Menganalisis Teks Cerpen

Menganalisis adalah salah satu bentuk kegiatan merangkum sejumlah data besar dan data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Nurhayatin (2009:86) menjelaskan bahwa, kemampuan berpikir atau kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu menguraikan, menganalisis, menjabarkan, merinci, sesuatu menjadi bagian-bagian untuk menemukan apa-apa yang ada di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis memiliki langkah-langkah untuk merangkum sebuah teks untuk mendapatkan sebuah informasi.

Berpikir adalah salah satu tindakan yang sangat hebat, karena berpikir bukan hal yang mudah dilakukan. Berpikir memerlukan kesabaran dan ketelitian untuk memecahkan masalah. Menganalisis memerlukan pemikiran yang sangat teliti, karena menganalisis menjabarkan apa yang oleh seseorang belum dipahami, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain setelah kita melakukan analisis terhadap suatu objek.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Depdiknas (2008:59) menyatakan, bahwa menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian dan penelaahan untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis adalah memeriksa secara mendalam untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh arti yang dapat dipahami uraiannya.

Dalam kegiatan menganalisis teks cerpen, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi dengan cara menganalisis teks cerpen. Adapun langkah-langkah menganalisis teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membaca/mengamati teks yang akan dianalisis.
- 2) Mencari data untuk melakukan pemeriksaan mendalam pada teks yang berisi struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan pada teks tersebut.
- 3) Mengelompokkan data mengenai struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- 4) Mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- 5) Menyimpulkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- 6) Mengomunikasikan hasil analisis.

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas penulis menyimpulkan, bahwa peserta didik harus membaca, mencari data, mengelompokkan, mengidentifikasi, menyimpulkan dan mengomunikasikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

D. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Perkembangan dan perubahan yang terjadi selama ini di bidang pendidikan tidak hanya mengalami perubahan dalam bidang kurikulum, metode pengajaran, media, dan evaluasi pendidikan. Akan tetapi, perubahan juga terjadi dalam bidang administrasi, organisasi, dan sistem pengajarannya. Pembelajaran di sekolah hendaklah diselenggarakan dengan baik dan benar. Guru sebagai komunikator dan fasilitator yang akan menyampaikan bahan ajar kepada siswa harus terampil dan mempunyai seribu cara dalam proses penyampaiannya. Guru harus mencoba suatu model yang dianggap baru dan dapat menimbulkan semangat belajar siswa, serta metode baru yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Metode *Discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Suryosubroto dalam buku metodologi (2012:100), Menyatakan Pembelajaran kajian teoritis praktis *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Budiningsih (2005:43), meyakini *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *discovery learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa model *discovery learning* model yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. yang dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi.

b. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menganalisis teks cerpen menggunakan model *discovery learning*.

Scuhman dalam Adang (2012:101) Menyatakan, langkah-langkah pembelajaran *Discovery learning*. Sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi, data jika diperlukan oleh siswa.
- 9) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi pendidik dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk siswa dapat mengerjakan dengan mudah karena telah tersusun dengan baik. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran juga sangat membantu dan memudahkan guru dalam menerapkan media atau model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan adanya langkah-langkah diharapkan hasilnya lebih baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apa pun bentuknya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan ini yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dalam model *discovery learning* (Marzano; 1992), menyatakan Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan). Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.

Kelebihan Model *Discovery Learning* sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 5) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, model *discovery learning* mempunyai kelebihan untuk memudahkan pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar yang lebih mudah.

d. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan model *discovery learning* bahwa metode pembelajaran akan berkembang jika guru atau pendidik dapat kreatif dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran pasti ada kelemahan dikarenakan beberapa akibat seperti sarana, subjek, serta bahan ajar yang tidak sesuai, sebagai antisipasi maka guru disetiap proses pembelajaran harus kreatif memilih metode pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai.

Dalam <http://essay-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode-html> terdapat beberapa kekurangan dalam model *discovery learning*.

Sebagai berikut:

- 1) Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. Di pihak lain justru menyebabkan akan timbulnya kegiatan diskusi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.

- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan bagi berfikir yang akan ditemukan oleh siswa telah dipilih lebih dahulu oleh guru, dan proses penemuannya adalah dengan bimbingan guru.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan model *discovery learning* di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran akan berkembang jika guru atau pendidik dapat kreatif dalam pengembangan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran pasti ada kelemahan dikarenakan beberapa akibat seperti sarana, subjek, serta bahan ajar yang tidak sesuai, sebagai antisipasi maka guru di setiap proses pembelajaran harus kreatif memilih metode pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yang hasil penelitian yang dilakukan oleh Selsa Detri Yanti (2015) melalui studi eksperimen di kelas XI SMA Manggala Kab. Bandung, dengan judul “Pembelajaran Memahami Struktur Cerpen dengan Menggunakan Model *Screambel* pada Siswa Kelas XI SMA Manggala Tahun Ajaran 2014/2015”, dapat di peroleh hasilnya sebagai berikut.

Selsa (2015) menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Siswa kelas XI SMA manggala mampu memahami struktur cerpen dengan menggunakan model *screambel*. hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dengan postes keseluruhan. Nilai rata-rata pretes yaitu 54,9 sedangkan nilai rata-rata postes 74,9. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 20,1 dengan persen-

tase 8,49%. Hasil ini membuktikan, bahwa kemampuan memahami struktur cerpen memahami peningkatan.

Model *Screambel* efektif digunakan dalam pembelajaran memahami struktur cerpen pada siswa kelas XI SMA Manggala. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan hasil terbesar 10,49, table sebesar 2,06 pada tingkat kepercayaan 95% dan db sebesar 24 dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran memahami struktur cerpen dengan menggunakan model *screambel* menunjukkan keberhasilan.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang akan diteliti oleh penulis.

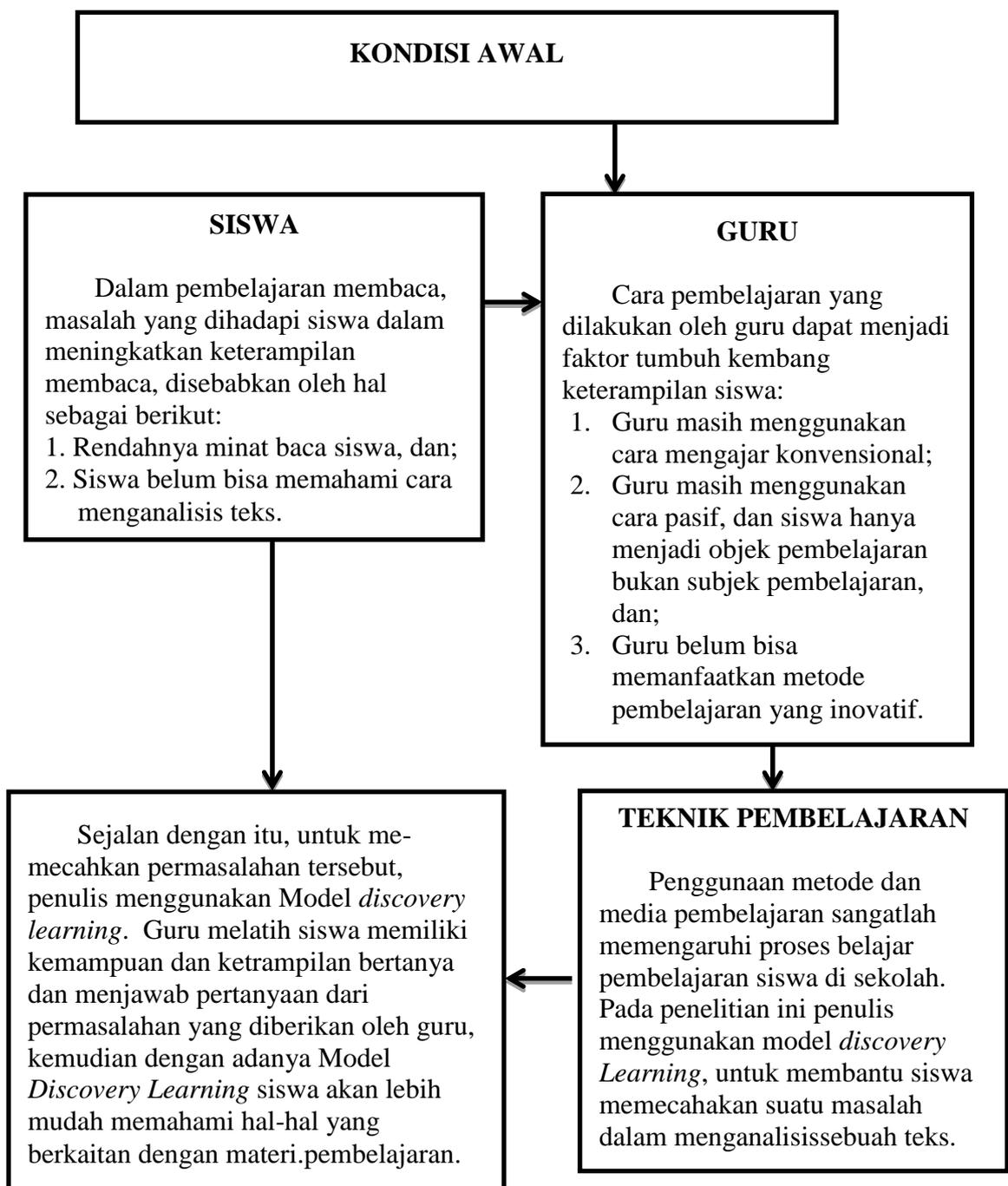
Sugiyono, (2013:91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang diteliti oleh penulis.

Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang beranggapan bahwa keterampilan membaca itu membosankan atau pembelajaran bahasa Indonesia itu tidak menarik. Dari hal tersebutlah yang membuat anak tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca, padahal membaca merupakan pembelajaran yang dapat menambah wawasan dari seseorang. Guru

sebagai pendidik masih menggunakan metode, model atau teknik pembelajaran yang membosankan, sehingga tidak motivasi siswa untuk giat belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mencoba menggunakan metode *discovery learning* agar siswa termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca berbasis konflik.

Kerangka pemikiran yang penulis simpulkan sebagai berikut.





Adanya suatu permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penulis berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul yaitu. “Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen dengan Menggunakan *ModelDiscovery Learning* pada Peserta Didik Kelas XI SMA Naional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”

G. Asumsi dan Hipotesi

a. Asumsi

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar terhadap penelitian merupakan dasar untuk menuju kehipotesis. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MPB (mata kuliah perilaku berkarya) pengantar pendidikan, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, serta psikologi pendidikan: MKK (mata kuliah keilmuan dan keterampilan) teori sastra Indonesia, teori dan praktik menyimak, teori dan praktik komunikasi lisan: MKB (mata kuliah keahlian berkarya) analisis kesulitan membaca, SBM (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat): KPB, PPL 1 (micro teaching) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
- 2) Pembelajaran menganalisis teks cerpen terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI.

- 3) Model *discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses pengarahan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab.

b. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif mengharuskan adanya rumusan hipotesis. Hipotesis dikembangkan dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2014:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur cerpen dengan menggunakan model *discover learning* di kelas XI SMA Nasional Bandung.
- 2) Mampukah siswa kelas XI SMA Nasional Bandung menganalisis struktur teks cerpan, dan kaidah penulisan teks cerpen.
- 3) Efektifkah model *discover learning* diterapkan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerpen, dan kaidah penulisan teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung.

Berdasarkan uraian tentang asumsi hipotesis tersebut, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, hipotesis yang diuraikan nantinya dapat dibuktikan dengan tepat.